

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah (Mersyah 2005; Santi 2008) sehingga terjadi kesenjangan yang makin lebar antara permintaan dan penawaran (Setiyono *et al.* 2007).

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani asal ternak yang cukup digemari oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Barat masih dalam bentuk usaha sampingan. Namun, yang menjadi permasalahan adalah cara pemeliharaan yang dilakukan oleh para peternak.

Beberapa dari peternak belum memiliki orientasi bahwa beternak sapi potong bisa menjadi sumber pendapatan yang utama bagi peternak, sehingga pemeliharaan sapi potong saat ini masih terkesan asal-asalan. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman peternak tentang bagaimana cara beternak sapi potong.

Dalam upaya meningkatkan tatalaksana pemeliharaan ternak yang pemeliharaannya tradisional kearah yang lebih baik dan menguntungkan, pemerintah telah mencanangkan suatu program yang disebut Panca Usaha Ternak (PUT) yang meliputi: (1) Bibit yang baik dan unggul, (2) Pemberian pakan, (3)

Tatalaksana Pemeliharaan, (4) Pencegahan penyakit, serta (5) Pemasaran, pemerintah melalui Ditjen Peternakan telah menerbitkan suatu pedoman mengenai penerapan aspek teknis peternakan dengan memberikan nilai-nilai untuk setiap aspek dari Panca Usaha Ternak potong yang merupakan kunci keberhasilan dari usaha peternakan itu sendiri.

Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan salah satu sentra peternakan sapi disamping daerah-daerah lain di Sumatera Barat. Kabupaten ini terdiri dari 12 Kecamatan yang populusi sapi pada tahun 2010 tercatat 93.581 ekor, dari 12 Kecamatan tersebut paling banyak populasi sapi adalah kecamatan Ranah Pesisir yaitu tercatat sebanyak 18.168 ekor. (Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan, 2012) Jenis sapi potong yang dipelihara di Pesisir Selatan adalah sapi Pesisir, sapi Bali dan sapi Simmental.

Potensi sapi Pesisir sebagai sapi potong belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sistem pemeliharaan sapi Pesisir masih bersifat ekstensif tradisional. Ternak dilepas sepanjang hari tanpa ada perhatian khusus dari pemiliknya. Hanya sebagian kecil peternak yang menggembalakan sapi Pesisir dan membuat kandang. Sapi memperoleh hijauan pada areal persawahan yang tidak ditanami padi atau yang sudah dipanen, daerah perkebunan, lahan berair, semak belukar, pekarangan atau tepi jalan.

Pada waktu musim tanam, sebagian sapi diikat oleh pemiliknya disuatu tempat untuk merumput agar tidak mengganggu tanaman. Selain itu, petani membuat pagar pada areal pertanaman agar tidak diganggu oleh ternak yang dibiarkan berkeliaran.

Di samping mendapatkan hijauan dari merumput, sebagian peternak mencari rumput untuk diberikan kepada ternak pada sore hari, terutama pada musim tanam padi. Perkawinan sapi Pesisir umumnya terjadi secara alami waktu sapi dilepas mencari pakan di lapangan. Pejantan yang dijadikan pemacek rata-rata berumur muda (< 2 tahun) karena jumlah pejantan tidak seimbang dengan jumlah induk yang ada. Bahkan perkawinan sering terjadi antara induk dan anak dan antar saudara dengan frekuensi silang dalam yang tinggi (Adrial, 2002).

Persilangan sapi betina lokal dengan sapi jantan Simmental dimaksudkan untuk menggabungkan sifat-sifat yang baik pada masing-masing bangsa tersebut. Sapi lokal mempunyai keunggulan antara lain relatif tahan terhadap panas, tahan terhadap caplak, dan dapat mengkonsumsi rumput dengan kualitas kurang, sedangkan sapi Simmental mempunyai keunggulan yaitu pertumbuhan bobot badan yang relatif tinggi dibandingkan dengan sapi lokal dan bobot dewasa yang relatif besar.

Performan dari suatu individu dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan serta interaksi kedua faktor tersebut. Kedua faktor tersebut harus saling mendukung untuk mendapatkan performan sapi yang optimal, faktor genetik yang baik akan mencapai hasil peforman yang optimal jika didukung oleh faktor lingkungan yang baik pula. Sebaliknya, faktor lingkungan harus didukung oleh faktor genetik yang baik pula sehingga salah satu faktor tidak dapat diabaikan satu sama lainnya.

Menurut Saladin (1983), sapi Pesisir termasuk bangsa sapi berukuran kecil. Namun, sapi Pesisir dapat beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah, pemeliharaan secara sederhana, dan tahan terhadap beberapa

penyakit dan parasit. Sapi Pesisir memiliki potensi besar dalam penyediaan daging untuk memenuhi gizi masyarakat dan sebagai ternak kurban.

Sapi Pesisir berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Pesisir Selatan dan memenuhi kebutuhan daging masyarakat Sumatera Barat. Namun, keberadaan sapi Pesisir belum mendapat perhatian yang semestinya dari peneliti, masyarakat dan pemerintah, bahkan populasinya cenderung menurun karena tergusur oleh sapi-sapi eksotik impor yang mempunyai sifat-sifat unggul.

Sejarah dan asal usul sapi Pesisir belum diketahui secara pasti. Diduga sapi ini berasal dari India yang dibawa bangsa Hindu ke Indonesia, atau merupakan sapi liar Indonesia seperti banteng (*Bos sondaicus* dan *Bos indicus*), yang dijinakkan. Sapi ini sama dengan sapi Jawa dan sapi Sumatera.

Kecamatan IV Jurai terletak pada $100^{\circ} 32'$ – $100^{\circ} 47'$ Bujur Timur dan $1^{\circ} 22,7'$ Lintang Selatan, dengan luas daerah tercatat sebesar 328,24 km² atau 6,5 persen dari luas Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelah utara terbatasan dengan Kecamatan Bayang, sebelah selatan dengan Kecamatan Batang Kapas, sebelah timur dengan Kabupaten solok dan sebelah barat dengan Samudra Indonesia.

Kecamatan IV Jurai merupakan salah satu Kecamatan di Pesisir Selatan dengan populasi sapi pada tahun 2011 sekitar 4.430 eko (Badan Pusat Statistik, 2012). Populasi di daerah ini termasuk sedang dibandingkan kecamatan lainnya di Pesisir Selatan.

Sehubungan dengan berbagai hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Aspek Teknis Rumpun Sapi Pesisir Dikecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut : Bagaimana cara penerapan aspek teknis yang dilakukan peternak sapi potong di Kecamatan IV Jurai tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat penerapan aspek teknis yang dilakukan oleh peternak sapi potong di kecamatan IV Jurai Sumatera Barat tersebut.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penerapan aspek teknis pada peternak tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Penerapan aspek teknis yang dilakukan oleh peternak sapi potong di kecamatan IV Jurai Sumatra Barat diduga masih kurang.